

BAB II

BIOGRAFI

A. Latar Belakang Hidup Arthur Schopenhauer dan Intelektualnya

Arthur Schopenhauer lahir dikota Danzig pada 22 februari 1788,¹ dia dapat disebut sebagai seorang filsuf yang masih mempunyai hubungan erat dengan idealisme Jerman dan murid ideal dari Kant.. Kedua orangtuanya berasal dari keluarga pedagang tersohor di Danzig, tempat kelahirannya. Ayahnya seorang Voltairian, yang memandang Inggris tanah kebebasan dan kecerdasan. Sebagaimana kebanyakan warga Danzig terkemuka, ia membenci penyerangan prusia atas kemerdekaan dan sangat marah tatkala kota ini terintimidasi oleh prusia pada tahun 1793. Schopenhauer tinggal disana dengan ayahnya mulai 1793 sampai 1797 yang kemudian ditahun 1797 dikirim ke Prancis disekolah Le Harve untuk belajar bahasa Prancis,² ditempat yang pada akhirnya ayah Schopenhauer senang mendapati putranya hampir lupa akan jerman.

Pada tahun 1799 Schopenhauer sekolah di Hamburg yang bertempat di inggris, sambil mempelajari bahasa kota setempat (inggris).³ Pada tahun ini juga dia menulis laporan tentang kebahagiaan hidupnya di perancis saat itu. tapi disitu ia membenci bualan dan kemunafikan. Hingga pada tahun 1803 ia keliling

¹ Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal 215

² <http://generecafe.blogspot.com/2008/11/arthur-schopenhauer.html>. 27 Feb 2009

³ Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2002), hal 980

Eropa.⁴ Ayahnya mengharapkan Schopenhauer mengikuti jejaknya, sampai rela membiayainya untuk melancong ke Prancis, Inggris, dan negara-negara lain dengan harapan agar ia menyujui bisnis, pada awalnya Schopenhauer mencoba menyenangkan ayahnya dengan menjadi pegawai di suatu rumah dagang di Hamburg tetapi ia membenci prospek karir bisnis yang telah dicita-citakan ayahnya, dan ia memndambakan akademik yang terpelajar, meskipun tidak setuju dengan kemauan ayahnya, Schopenhauer sebenarnya secara emosional sangat menyayangi ayahnya, sehingga kematiannya merupakan pukulan berat baginya. Ibunya juga berkemauan agar ia melepaskan karir bisnisnya demi sekolahnya.

Ibu Schopenhauer ialah seorang wanita terhormat yang bercita-cita terpelajar, yang di Weimar dan pekan sebelum pertempuran Jena, disana ia membuka galeri kesusatraan, menulis buku, dan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berbudaya. Ia memiliki sedikit kasih sayang terhadap putranya, dan tatapan tajam atas kesalahan putranya yang beranggapan kaum wanita sebagai kaum senggaja menyukai segala sesuatu yang indrawi dan senantiasa menikmati kesenangan-kesenangan sesaat. Dari itulah ibu Schopenhauer selalu merasakan kedukaan yang hampa dan tak berarti, sesudah itu Schopenhauer dan ibunya lambat laun saling mendapati bahwa mereka kian tidak toleran satu sama lain.

⁴ Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hal 445

Schopenhauer mendapat sejumlah warisan, sehingga membuatnya mampu melanjutkan studinya di Universitas Goettingen ditahun 1809.⁵ mendaftarkan dirinya untuk masuk fakultas kedokteran. Namun pada tahun 1811, ia pindah kejurusan filsafat dan pada tahun ketiga ia pindah ke universitas Berlin tempat Fichte mengajar⁶, selama dua tahun ia mengikuti kuliah-kuliah Fichte (dalam tahun kedua sesudahnya, ia juga mengikuti kuliah-kuliah Scheleirmacher, yang sampai saat ini masih terkenal sebagai seorang teolog), sampai akhirnya Schopenhauer berkesimpulan bahwa Fichte bukanlah filosof yang hebat, melainkan seorang pembual, seorang yang menggunakan filsafat untuk membuat namanya terkenal didunia.⁷ Disana ia mengagumi filsafat Plato dan Kant.

Dalam menerbitkan disertasi doktoralnya ditahun 1813, yang berjudul *Über die vierfache Wurzel des Satzes vom zureichenden Grunde* (Tentang akar ganda empat dari alasan yang memadai).⁸ Setelah menyelesaikan kedoktorannya Schopenhauer tinggal di Dresden antara tahun 1814-1818 dan di kota inilah ia menulis adiknya yang berjudul, *Die Welt als Wille and Vorstellung* (Dunia sebagai kehendak dan presentasi), yang diterbitkan pada tahun 1819.⁹

Pada tahun 1820¹⁰ ia menjadi dosen privat di Berlin dan banyak mengkritik Hegel dengan melangsungkan kuliah-kuliahnya yang sama dengan

⁵ Bryan Megee, *Memoar Seorangng Filosof*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hal 597

⁶ Henry D. Aiken, *Abaad Ideologi*, (Yogyakarta: Relief, 2009), hal 116

⁷ Ibid ..Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*, hal 445

⁸ Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.146

⁹ Dr. Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: Tiara WacanaYogya,1988),hlm.164

¹⁰ Ibid.. Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*..hal 449

kuliah Hegel, lantaran gagal memikat pendengar Hegel, ia segera menghentikan penyampain kuliahnya. Maka ditahun 1822 Schopenhauer keliling itali hingga ditahun 1835 menerbitkan buku yang berjudul *Ueber den Willen in der Natur*. Hingga pada tahun 1844 ia menerbitkan kembali edisi kedua dari buku yang berjudul *Die Welt als Wille and Vorstellung* (Dunia sebagai kehendak dan presentasi) dengan memberi tambahan enam puluh bab, yang dikarnakan pada awalnya kurang laku. Di tahun 1813-1844 inilah Schopenhauer banyak mengeluarkan karya-karyanya, hingga berperan penting dalam pemikiran filsafat dan seni di Jerman pada saat itu.¹¹

Adapun semasa hidupnya Schopenhauer suka memelihara seekor pudel yang hingga pudal tersebut diberi nama Atma¹² (sang jiwa dunia), berjalan kaki dua jam setiap hari, merokok dengan pipa panjang, membaca *London Times* dan mempekerjakan penulis untuk mencari bukti atas kemasyuannya. Ia seorang anti demokratik, serta membenci revolusi 1848, dan ia juga mempercayai spiritualisme dan sihir yang dalam studinya ia mempunyai sebuah patung setengah badan Kant dan sebuah perunggu Buddha. Dalam cara hidupnya, ia meniru Kant kecuali mengenai bangun pagi, hingga sampai akhir hayatnya dan berkat warisan ayahnya, ia dapat hidup tenang serta bekerja sebagai penulis bebas sampai pada akhir hayatnya di Frankfurt ditahun 1860 pada tanggal 21 september.

¹¹ *Ibid...* Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan ...*hal 146-147

¹² *Ibid..* Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat...*hal 982

B. Beberapa Tokoh Yang Mempengaruhi Gagasan Arthur Schopenhauer

Berikut adalah beberapa tokoh maupun gagasan yang berkaitan erat dengan pemikiran Arthur Schopenhauer, diantaranya:

1. Plato (427 – 347 SM)

Plato murid socrates memandang realitas sesungguhnya adalah ide, dan hal yang partikular bukanlah realitas melainkan appearance,¹³ dunia yang tampak pada indera yang merupakan imitasi dari dunia ide. Dunia ide ada secara riil, terpisah dan itulah realitas sesungguhnya, plato beranggapan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh akal memiliki kedudukan lebih tinggi dari persepsi indra,¹⁴ akal menangkap dunia yang tidak bergerak dan berubah-ubah, yakni dunia ide, konsep atau form. Apa yang diketahui oleh akal merupakan pengetahuan yang sesungguhnya yang itu ada pada matematika dan filsafat.

Manusia gua merupakan gambaran metaforis pengetahuan Plato.¹⁵ Seorang manusia hidup dalam gua: kaki dan lehernya terbelenggu sehingga tidak bisa bergerak dan hanya bisa memandang apa yang ada di depannya. Mulut gua itu terbuka sehingga ada sinar masuk. Diatas dan dibelakangnya ada api, antara api dan manusia yang terpenjara itu ada jalan naik dan ada tembok dibangun sepanjang jalan itu seperti layer yang bisa menyajikan

¹³ Abdullah Khozin Afandi, *Perkembangan Epistemologi dari Periode Klasik sampai Modern*, (Makalah; Laporan Hasil Penelitian, Surabaya, 2007), hal 17

¹⁴ David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, (Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya, 2002), hal 99

¹⁵ *Ibid...* Abdullah Khozin Afandi, *Perkembangan Epistemologi dari Periode Klasik sampai Modern...* hal 18-19

bayang-bayang. Gua adalah kias dari dunia inderawi yang membelenggu manusia sehingga tidak bisa melihat apa yang sebenarnya sedangkan orang yang terbelenggu oleh dunia inderawi tak bisa melihat lain selain bayang-bayang, dan menganggap itu adalah pengetahuannya yang sebenarnya.

Plato kemudian melanjutkan kisah. Manusia tersebut dibebaskan belenggunya, ia akan bangkit dan bisa menggerakkan kepalanya memutar. Lalu ada seseorang yang mengatakan bahwa apa yang telah mereka lihat sebelumnya adalah bayang-bayang, bukan yang hakiki. Ia mendaki *being* dan pandangannya diarahkan kepada eksistensi yang riil. Ia memiliki pandangan yang lebih jelas dan yang sesungguhnya. Kini ia tidak hanya bisa melihat sinar itu melainkan juga matahari dari mana sinar itu berasal.

Ide-ide Platonis yang diceritakan melalui analogi manusia gua banyak memberikan gagasan segar terhadap perkembangan pemikiran Schopenhauer. Schopenhauer memasukan ide-ide Platonis ini dalam pemikirannya tentang metafisika. Ide-ide Platonis yang bersifat plural ini lebih bias ditangkap oleh pengetahuan, tapi bukan merupakan yang noumenal (istilah kant) juga tidak termasuk yang fenomenal. Hal inilah kenapa schopenhauer menyebutnya metafisika karena ide-ide itu adalah perantara. Hanya lewat manifestasi-manifestasi fenomenal dari ide-ide, akan tetapi manifestasi-manifestasi fenomenal itu bukanlah ide-ide itu sendiri.¹⁶ Misalnya; bahwa hukum-hukum yang ada pada ilmu fisika ditimba dari

¹⁶. *Ibid.* Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai Nietzsche...* hal 222

kenyataan dengan melakukan observasi actual pada saat actual juga, dengan melakukan inferensi-inferensi dari observasi-observasi itu manusia bias memiliki pengetahuan mengenai hukum tersebut. Hukum fisika tersebut bukanlah semacam entitas abstrak yang mengambang bebas tidak dalam kenyataan konkrit. Setiap manifestasi individual dari hukum fisika tersebut bukanlah hukum itu sendiri. Sementara hukum (teori) itu sendiri bersifat abstrak dan universal. Meskipun demikian, sama sekali nonsense membicarakan hukum itu sebagai sesuatu yang berada di luar dunia fenomenal. Hanya dalam dan melalui manifestasi-manifestasi konkretnya, hukum fisika itu eksis. Jadi, hukum itu merupakan sesuatu yang abstrak, independent dari ruang dan waktu—sehingga dalam aspek ini, hukum fisika memiliki sifat yang sama dengan noumenal—sementara pada saat yang bersamaan, hukum itu hanyalah satu diantara banyak hukum saintifik dan hukum itu tidak berlaku atau berada di luar dunia fenomenal, dan dalam aspek ini, hukum saintifik itu merupakan bagian dari materi dan substansi dunia fenomenal.

Schopenhauer rupanya beranggapan bahwa dia membutuhkan kategori-antara metafisika semacam ide-ide Platonis itu menjelaskan bagaimana (bukan "mengapa" karena ini tak bermakna) yang tunggal (*The one*) bias menjadi yang jamak (*the Many*). Hukum-hukum saintifik adalah ide-ide Platonis yang berada dibalik struktur dan gerakan-gerakan dalam ruang dan waktu, dan juga berada dibalik perkembangan dari organisme hidup.

Genus dan spesies adalah ide-ide Platonis yang menjadi kerangka pengidentifikasi setiap individu makhluk hidup: seperti, ini adalah kucing, itu adalah sehelai rumput, dan sebagainya. Schopenhauer rupanya juga membutuhkan kategori metafisika semacam itu dengan tujuan menjelaskan bagaimana yang satu dan noumenal yang merupakan sebuah daya yang buta, impersonal, dan tanpa arah bias memanifestasikan dirinya menjadi beraneka macam objek tanpa bentuk atau struktur, menjadi sebuah *chaos* yang didalamnya setiap hal berbeda dengan setiap hal lainnya. Dunia fenomenal menunjukkan struktur yang dalam dan canggih pada setiap levelnya, baik dalam objek-objek itu dalam dirinya sendiri maupun dalam perilaku mereka, mulai dari satu sel tunggal sampai kegalaksi-galaksi yang tak terhingga luasnya dan segala sesuatu yang ada diantara keduanya. Ide-ide Platonis merupakan kata bahasa gaib yang melalui dirinyalah yang noumenal menemukan ekspresinya dalam bahasa fenomenal.¹⁷

Namun, ada konteks lain yang dengannya Schopenhauer beranggapan dia membutuhkan ide-ide Platonis untuk membantunya dan konteks itu ialah teorinya tentang seni. Karakter dari semua seni, kecuali musik, adalah memotret isi individual dari dunia fenomena, termasuk manusia-manusia, dan dalamnya aktifitas memotret itu, kita tengah memasuki yang universal melalui yang particular. Karya seni itu bias jadi adalah sebuah lukisan dekoratif dari sepasang sepatu tua diatas lantai kamar tidur, dan bagi kita, lukisan itu bias

¹⁷ *Ibid.* Bryan Megee, *Memoar Seorangng Filosof...*hal 623

jadi mengekspresikan sesuatu yang bermakna universal. Apa yang berlangsung disini , demikian kata Schopenhauer, ialah bahwa kita menangkap ide-ide Platonis melalui sebuah perwujudan uniknya, dan karena itu, dalam arti harfiah, kita mengekspresikan yang universal dalam yang particular. Plato percaya bahwa pengetahuan langsung atas ide-ide merupakan bentuk kesadaran yang tertinggi yang sanggup dicapai manusia: sampai disini, Schopenhauer bersepakat dengan Plato dan menjelaskan bahwa karya seni memungkinkan kita mencapai kesadaran tertinggi itu. Namun, ironisnya ialah bahwa Plato bersikap anti seni dan Schopenhauer tahu betul tentang hal ini. Plato memandang karya-karya seni sebagai tiruan-tiruan maya dari objek, yang didalamnya objek-objek itu sendiri tiruan-tiruan maya yang bersifat fana dan sekejap dari ide-ide, dan karena itu, karya-karya seni adalah tiruan dari tiruan. Semakin karya-karya seni tersebut, semakin karya-karya seni itu menjauhkan perhatian dan cita-cita kita dari ide-ide itu sendiri, padahal pengenala atas ide-ide yang seharusnya merupakan tujuan tertinggi kita. Dalam cara berfikir inilah, kita melihat seni sebagai ancaman yang menarik sekaligus mematikan terhadap keabadian jiwa kita. Dalam cara pandang ini, seni akan menghalangi jiwa dari pencapaian keadaan idealnya.

2. Immanuel Kant (1724 - 1804)

Teori realitas Kant atau transcendental, yaitu realitas sebagai “sesuatu yang dalam dirinya” atau sebagai noumenal tidak mungkin dapat diketahui. Noumenal menghadirkan dirinya pada pikiran sebagai fenomenal yang dapat

diketahui, fenomenal yang dimaksud Kant merupakan produk bersama dari pikiran dan data indrawi, yang menjadi mungkin hanya karena pikiran mampu mengendalikannya dalam ruang dan waktu.¹⁸ Pikiran tidak mampu mengetahui apa yang disebut dengan “sesuatu dalam dirinya” atau noumenal, sedangkan pikiran hanya mampu mengenal fenomenal karena memiliki kemampuan untuk itu sehingga fenomena memungkinkan diketahui, yang juga pikiran menyediakan again maengorganisir dan mempersatukan yang menjadikan fenomena tidak hanya mungkin dikenali dan dipikirkan tetapi juga menyeragamkan, universal, dan dapat disampaikan.

Realitas atau sebagai noumenal yang termasuk diri juga bisa saja bebas, sebagai mana tuntutan nalar praktis dan kepentingan moral. Kebebasan dan ketidak bermoralan manusia dan keberadaan Tuhan memperkuat pentingnya moralitas, karenanya realitas terdiri dari tiga unsur: 1, noumenal, “sesuatu yang dalam dirinya”. 2, fenomenal, “sesuatu sebagaimana dialami ”. 3, diri, yakni agen yang aktif, mengorganisir, dan trasenden atau apa yang telah diistilahkan Kant dengan “kesatuan a presepsi trasendental” merupakan analogi terhadap subtansi yang dikemukakan filsuf rasionalis, hal itu merupakan prasyarat utama atau anggapan terhadap kemungkinan atau posibilitas pangalaman.¹⁹

¹⁸ Milton D Honnex, *Peta Filsafat: Pendektan Kronologis dan Tematis*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), hal 111

¹⁹ Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal

Warisan Kant terhadap beberapa gagasan-gagasan Schopenhauer, ialah menarik garis pembeda antara yang noumenal dan yang fenomenal. Dalam pemikiran noumenal dan fenomenal inilah yang telah diyakini Schopenhauer sebagai cara buat ia untuk menemukan nilai kehidupan yang tertinggi yang ingin juga dikerjakan Schopenhauer, yaitu: dasar etika, hakikat seni (musik), hakikat sejati (agama), dan filsafat sejati.²⁰

3. Friedrich Mayer (1772-1818)

Filsuf ini penganut filsafat india, dalam karyanya menulis buku *Mytologisches Loxison* (1804) yang memuat ajaran filsafat timur yang mempengaruhi Schopenhauer seumur hidupnya.²¹ Schopenhauer sendiri lalu membaca upanisad, yang dikonsumsi dalam ajarannya tentang dunia sebagai ide itu mendapat kessesuaiannya dengan ajaran tentang maya. Ajaran selanjutnya menjadi ajaran bahwa dunia itu hanyalah penampakan-penampakan, maka maya, walaupun dunia itu maya, lalu tubuhku, binatang, tetumbuhan, alam seluruhnya yang adalah presentasiku tentu juga maya.

Termenologi maya dalam filsafat india adalah, maya dari kata ma, yang pengertian "mengukur, membentuk, membangun", terutama secara konotatif bermakna "kekuasaan dewa atau setan untuk menghasilkan efek-efek ilusif, mengubah bentuk, dan muncul dari balik topeng-topeng yang menipu."²²

Adapun maya dalam filsafat vedantic adalah ilusi yang yang menyelimuti

²⁰ *Ibid.* Bryan Megee, *Memoar Seorannng Filosof...* hal 616

²¹ *Ibid.* Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai Nietzsche...* hal 219

²² Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), hal 47

dunia sebagai akibat dari kebodohan, sebuah ilusi yang menyelimuti sesuatu yang benar karena perasaan yang tertipu dan pikiran manusia yang tidak tersinar. Sedangkan maya yang secara denotatif bermakna sifat fenomenal dan tidak substansial dari dunia yang diamati dan telah memanipulasi, juga daripikiran itu sendiri, stratifikasi dan kekuatan kepribadian yang sadar dan bahkan bawah sadar.

Maya dalam diplomatis, juga menggunakan topeng kejujuran moral, kebenaran agama dan kepibadian yang beradab, yang telah teerbukti sebagai senjata dalam sejarah barat tahun 1940, di mana para pemimpin perang yang harus mencari dukunngan kepada publik yang diturunkan menjadi filsafat kewajiban moral, bukannya serangan yang tak kenal malu.²³ Dewa Indra menunjukkan maya ketika dia menggambarkan Brahman yang tidak ofensif dan muncul di tengah setan-setan yang anti dewa, musuh-musuh dewa membangun sebuah altar api yang dibentuk piramida yang dengannya ia naik kelangit untuk menangkap panglima alam semesta ini. Brahman yang lembut melemparkan beberapa batu bata dari tingkat terendah dalam struktur menara, dan semua setan terjatuh kebelakang.

²³ Robert C. Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1992),hal 97

C. Gagasan - Gagasan Arthur Schopenhauer

Dibawah ini penulis akan sedikit menguraikan beberapa gagasan-gagasan Schopenhauer; pada dasarnya gagasan-gagasan ini tidak dimaksudkan dijadikan satu gagasan yang utuh dalam artian bahwa Schopenhauer seperti kebanyakan pemikir yang lainnya berdiri pada satu epistemology sekaligus menulis gagasannya dalam satu teori yang nantinya dijadikan pijakan sebagai ciri seorang pemikir. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa tokoh atau pemikir khususnya pemikir dalam ilmu-ilmu sosial. Sehingga satu tema akan dibahas panjang, lebar sampai tuntas. Akan tetapi bagi Schopenhauer, gagasan-gagasannya yang berfarian tersebut hanya ditulis dalam beberapa artikel dan essay. Hanya beberapa saja yang ditulis kemudian dijadikan satu buku utuh yang terdiri dari beberapa jilid.

Dalam menguraikan beberapa gagasan-gagasan dibawah ini, penulis nyaris mempercayakan referensinya pada tulisan-tulisannya yang berbentuk artikel juga essay baik, dari tulisannya sendiri yang banyak diterjemah dalam bahasa Inggris juga penulis lain yang sengaja membahasnya dalam buku atau juga dalam tulisan artikelnnya.

Pandangan filosofisnya tentang "will"²⁴

Will atau Kehendak merupakan Sebuah kata kunci yang menjadi focus pencarian dan penelitian sekaligus sebagai motivasi diri Schopenhauer. Sebelum Schopenhauer, Hegel telah memperkenalkan sekaligus mempopulerkan konsepnya tentang "Zeitgeist"²⁵, gagasan ini menjelaskan bahwa masyarakat yang berlandaskan kesadaran bersama (kolektif) sebenarnya digerakkan dalam keterjarakan yang sifatnya langsung, perilaku langsung yang dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Schopenhauer yang telah menuntaskan membaca sekaligus memberikan kritik terhadap dua pemikir besar; Kant dan Hegel, bahwa kekuatan logika dan kepercayaannya terhadap moralitas yang individual dapat dijadikan dasar yang kuat oleh masyarakat sekaligus kekuatan logika berpikir yang rasional.

Schopenhauer percaya bahwa humanitas (kemanusiaan) telah dimotivasi hanya oleh dasar hasrat (*desire*) yang ada dalam dirinya atau dalam bahasa Schopenhauer disebut dengan kehendak untuk hidup (*will to live*) yang secara langsung mengatur sekaligus menata semua perilaku manusia, baik yang bersifat fisik maupun metafisikal. Bagi Schopenhauer, kehendak manusia yang sia-sia, illogical, liar merupakan dasar perilaku bagi semua manusia yang hidup dalam

²⁴ Disini penulis sengaja mengartikan kata "will" dengan "kehendak" karena banyak literature baik dari penulis Indonesia juga penulis yang berbahasa Inggris mengartikan Will dengan makna yang sama. Karena itu maka penulis juga menggunakan kata tersebut dengan menterjemahkannya sebagai "Kehendak"

²⁵ Dalam beberapa kamus, atau beberapa referensi tentang Hegel, kata Zeitgeist biasanya diartikan sebagai "pandangan dunia" walaupun dalam beberapa pengertian makna tersebut tidak mencukupi.

dunia.²⁶ Schopenhauer juga menyatakan bahwa kehendak (*will*) adalah metafisis yang keberadaannya mengontrol tidak hanya tindakan-tindakan individu, individu yang berfikir akan tetapi juga tampak dalam keseluruhan fenomena. Kehendak (*will*) menurut Schopenhauer juga disebut "ada pada dirinya sendiri" (*das ding an sich*) dalam gagasannya Kant.

Pandangannya tentang Estetika dan seni

Bagi Schopenhauer, hasrat manusia atau dengan kata lain kehendak (*willing*) menyebabkan penderitaan dan kesedihan. Kontemplasi estetis merupakan Salah satu jawaban, akan tetapi sifatnya hanya temporal atau sementara untuk menghadang penderitaan dan kesedihan diatas. satu cara yang hampir sama dengan "*Sublimasi*"nya Zapffe. Hal ini merupakan jalan yang sangat baik, terlepas apakah pengaruhnya lama atau sementara. Totalitas penyatuan dunia sebagai representasi menyelamatkan seseorang dari penderitaan dunia sebagai kehendak.

Musik juga memberikan pengalaman yang mendalam dalam gagasan schopenhauer mengenai estetika selama pengalaman itu tidak menyandarkan diri diatas atau ditengah-tengah fenomena yang direpresentasikan. Pengalaman estetis terhadap musik mampu mengatasi kehendak (*will*) itu sendiri, bukan suatu jalan bagaimana keberadaan kehendak muncul dalam individu. Menurut Daniel Albright, bahwa gagasan schonepnhauer mengenai musik tidak hanya bentuk

²⁶ Schopenhauer used the word "will" as a human's most familiar designation for the concept that can also be signified by other words such as "desire," "striving," "wanting," "effort," and "urging."

kesenian yang selalu diturunkan dari ide-ide atau sebagai duplikasi ide yang didapat dari pengalaman empiris atau factual, akan tetapi benar-benar mewujudkan dalam kehendak "will" itu sendiri.

Etika

Teori moralitas Schopenhauer mengusulkan tiga dorongan moralitas utama yaitu perasaan se nasib (*compassion*), kebencian (*malice*) dan egoisme (*egoism*). Perasaan se nasib (*compassion*) merupakan ekspresi moral yang utama.²⁷ Sementara kebencian dan egoisme merupakan jalan yang merusak atau buruk.

Dasar pemikiran etika bela rasa ini adalah bahwa, menurut schopenhauer semua makhluk hidup berasal dari satu kehendak yang sama yakni kehendak purba. Karena itu mereka semua dari segi-segi yang paling mendasar sebenarnya tunggal atau satu. Dengan kata lain bahwa penderitaan makhluk lain merupakan penderitaanku, dan juga sebaliknya. karena aku melihat diri aku sendiri dalam diri yang lain (orang atau makhluk lain). Etika bela rasa ini menurut schopenhauer merupakan etika yang mampu mengatasi kehendak yang melahirkan kesengsaraan.

²⁷ Budi hardiman mengartikan istilah tersebut dengan "etika bela rasa" yang diterjemahkan dari bahasa jermannya (*mitlei-dethin*),..dalam Budi Hardiman, filsafat modern,....hal 225

Pandangannya tentang Psikologi

Schopenhauer bisa jadi lebih dipengaruhi oleh model pengobatan dalam psikologi dari pada filsafat realis.

Seorang filosof sebelumnya belum pernah secara tradisional dikesankan dengan problem yang menyangkut sex, akan tetapi bagi Schopenhauer problem sex tersebut justru dialamatkan serta dihubungkan dengan konsepnya yang lain.

Schopenhauer mengatakan:

....seharusnya sesuatu itu (sex) sangat mengherankan, dalam tiap keseluruhan permainannya (sex) menjadi sangat penting dalam bagian kehidupan umat manusia, prakteknya sampai sekarang sama sekali diacuhkan oleh sebagian para filosof dan bohong apabila sex dianggap sebagai perilaku yang liar dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang matrial.

Kemudian diberi suatu nama yang identik bagi kekuatan laki-laki, yang mana laki-laki merasa memiliki hak lebih tinggi diatas penjelasan apapun tanpa terkecuali: kehendak untuk hidup (*will to live*), didefinisikan sebagai suatu bentuk inbern yang memandu keberadaan umat manusia, dan semua produk yang diciptakannya, dengan harapan mampu mempertahankan keberadaannya (hidup) dan untuk selalu berkembang.

Schopenhauer menolak memahami cinta sebagai sesuatu yang tidak berharga atau kebetulan, akan tetapi sebagai kekuatan yang akan menyerang kebohongan yang tak tampak dalam psikis manusia dan secara dramatis dengan kekuatannya juga akan membentuk dunia.

Schopenhauer mengatakan; pada akhirnya tujuan semua rasa cinta, lebih penting daripada semua tujuan lain dalam kehidupan seorang laki-laki; oleh karena itu perasaan cinta sangat berguna bagi tiap orang, butuh kesungguhan dalam mengejar atau memilikinya.

Apa yang dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, adalah terhindarnya dari kepunahan (evolusi) kemudian menentukan susunan atau komposisi dari generasi selanjutnya.

Gagasan ini menandakan pengaruh dari penemuan teori evolusi Darwin dan konsep libido dan pikiran bawah sadarnya Freud.

Gagasan Politik dan Sosial

Gagasan politik Schopenhauer, sebagian besar bentuknya digemakan oleh system etikanya. Gagasan etikanya juga menempati kira-kira satu perempat bagian karya-karya utamanya yaitu dalam bukunya yang berjudul; dunia sebagai kehendak dan representasi (*The World as Will and Representation*).

Dalam beberapa komentar politik di Parerga dan Paralipomena dan Manuscript Remains, Schopenhauer memosisikan dirinya sendiri sebagai pendukung pembatasan pemerintahan. Apa yang paling mendasar dan essensial, dia mengatakan bahwa sebuah negara seharusnya " kehidupan masing-masing manusia bebas untuk menemukan dengan usahanya sendiri", dan selama pemerintah telah dibatasi, dia akan " lebih suka diatur oleh singa dari pada sekawanan tikus"—dengan kata lain, diatur oleh pemerintahan monarki daripada demokrasi. Pandangan Schopenhauer ini mirip dengan gagasan Thomas Hobbes

dalam menjelaskan kebutuhan dalam suatu negara dan kekerasan dalam Negara, untuk mengurangi kecenderungan destruktif bagi spesies manusia.

Schopenhauer, diakuinya sendiri, tidak banyak memberikan gagasan mengenai politik, dan beberapa kali dia menulis dengan bangga tentang bagaimana mendapatkan sedikit saja perhatian "

Pandangannya Mengenai Perempuan

Dalam esey Schopenhauer yang berjudul "of woman", Schopenhauer mencoba berposisi bersebrangan dengan pandangan umum tentang perempuan, dengan istilah yang dia ciptakan sendiri "*Teutonico-Christian stupidity*". Schopenhauer mengklaim bahwa "perempuan secara alami merupakan makhluk yang patuh", dan bersebrangan dengan puisinya Schiller dalam kemurnian seorang perempuan pada sajaknya yang berjudul "*Concerning the Ladies*". Esei itu memberikan dua pujian pada seorang perempuan, bagaimanapun juga "seorang perempuan dalam mengambil suatu keputusan sangat di pengaruhi oleh ketenangan pikirannya, karena dimungkinkan bahwa jalan pikiran seorang perempuan merupakan jalan pikiran yang sederhana akan tetapi bukan menyederhanakan, ketenangan pikiran ini tidak didapatkan pada pikiran seorang laki-laki" dan juga lebih mampu merasakan penderitaan orang lain. Satu sisi hal ini menjadi kelebihan akan tetapi di kemudian hari justru menjadi kelemahan yang diderita oleh seorang perempuan.

D. Karya-karya Arthur Schopenhauer

1. *Uber die vierfache Wurzel des Satzes vom zureichen-den Grunde* (Tentang akar ganda empat dari alasan yang memadai) ditahun 1813.²⁸

Dalam buku ini Schopenhauer berpendapat bahwa dunia fenomenal yang kita alami adalah objek bagi subjek yang artinya, dunia fenomenal adalah presentasi-presentasi atau gambaran-gambaran mental kita. Presentasi-presentasi itu tersusun secara teratur menjadi sebuah sistem pengetahuan tentang objek, dan sistem itu disebut ilmu pengetahuan. Disini implisit diakui adanya *das Ding an sich*, agar mengetahui tentang dunia fenomenal itu memadai, harus ada asas umum yang mengatur susunan presentasi itu, dan asas itu disebut "*prinsip alasan yang memadai*".

Menurutnya ada empat yang pertama, menurutnya pikiran kita mengatur objek-objek intuitif dan empiris menurut kategori kausalitas, dan ia mengatkan bahwa presentasi-presentasi objek itu diatur menurut "*prinsip alasan memadai mengenai menjadi*". Kedua, pikiran kita lalu menghasilkan putusan, tetapi kebenaran putusan itu ditentukan oleh suatu asas lain yang tidak sekedar logika, melainkan juga memungkinkan putusan sifat sintetis putusan itu, dan ini disebut "*prinsip alasan yang memadai mengenai mengetahui*". Ketiga, pikiran kita menangkap hakikat objek-objek secara intuitif, yaitu hubungan ruang dan waktu. Kebenaran hubungan-hubungan hakikat ini diatur oleh "*prinsip alasan memadai mengenai ada*". Dari ketiga

²⁸ *Ibid...* Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai Nietzsche...* hal 217

pendapat Schopenhauer mereduksi katagori a priori Kantian, tetapi Schopenhauer menyumbang pemikiran khasnya dalam asas keempat, dalam mengetahui objek, subjek itu tidak sekedar menonton, tetapi juga terlibat dengan motif-motifnya. Dengan kata lain subjek diatur oleh hukum motivasi yang lalu disebutnya ”*prinsip alasan memadai mengenai bertindak*”.

2. *The World as will and Presentations* (Dunia sebagai kehendak dan presentasi) yang ditulis pada tahun 1814-1818, dan diterbitkan ditahun 1819.²⁹

Dalam buku tersebut Schopenhauer mencoba menjelaskan bahwa seluruh kenyataan yang tampak ini presentasi-presentasiku tentangnya, atau objek bagi subjek. Disini ia tidak ingin menyatakan bahwa kenyataan itu ideal yang pada akhirnya adalah rohani.

3. *The World as Will and Idea* (dunia sebagai kehendak dan ide) ditahun 1835.³⁰

Diawali dengan penilain tentang hakikat dan batas-batas pemahaman, tetapi tidak dengan kenyataan yang dogmatis tentang prinsiip-prinsip metafisika. Seperti kant, Schopenhauer berpendapat bahwa rasio tidak dapat mengetahui segala sesuatu dalam dirinya. Menurutnya, ide-ide kita tidak menyediakan jalan mnuju dunia diluar prespsi indrawi. Hingga batas tertentu, Schopenhauer sebenarnya berpandangan seperti kaum empiris lockean yang menekankan untuk untuk mengambil semua konsep dari pengetahuan yang didapat dari sebuah pengalaman. Namun, ia menyatakan bahwa kita memiliki

²⁹ *Ibid...* Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan ...*hal 147

³⁰ *Ibid.* Henry D. Aiken, *Abaad Ideologi*, hal. 125

jalan lain realitas yang tidak bersifat intelektual, yakni yang disediakan oleh kehendak sejauh manakah ia berbeda dengan Kant, dalam hal ini bisa diukur dari perbedaan antara tafsir mereka terhadap konsep ini. Kant jelas pelopor penting bagi filsafat-filsafat kehendak yang berulang kali berkembang selama abad ke 19. Namun, ia mengonsepsikan kehendak dalam kerangka etik. Bagi Schopenhauer, di lain pihak, kehendak adalah kategori metafisika yang mendasar, akar segala dari apa yang kita anggap nyata. Menurutnya, hanya dalam tindakan-tindakan kehendak kita itulah kita bisa merealisasikan diri sebagai makhluk yang eksis. Hanya dengan pandangan bahwa kita menghendaki sesuatu, maka kita bisa menyadari realitas sebagai yang lebih dari sekedar sistem ide-ide yang koheren.